

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Sejak lahir manusia telah memiliki dorongan alami untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Keberadaan interaksi dalam kehidupan manusia sangatlah penting. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan timbal balik antara dua individu atau lebih, di mana setiap individu yang terlibat memainkan peran aktif. Lebih dari sekadar hubungan antar pihak yang berinteraksi, interaksi sosial juga mencakup proses saling mempengaruhi satu sama lain (Matondang, 2014).

Proses sosial merujuk pada cara-cara individu maupun kelompok saling berhubungan ketika bertemu, sehingga membentuk sistem serta pola hubungan tertentu. Salah satu bentuk proses sosial yang melibatkan interaksi sosial adalah pernikahan. Setiap pasangan yang menikah tentu mengharapkan kehidupan rumah tangga yang harmonis serta penuh berkah dari Allah SWT (Matondang, 2014). Namun, jika salah satu pasangan tidak menjalankan perannya dengan baik dalam rumah tangga, tujuan pernikahan bisa menjadi bias. Bahkan, dalam perjalanan membangun rumah tangga, kegagalan dalam menciptakan kebahagiaan dapat berujung pada perceraian.

Dalam Islam terdapat perhatian khusus terhadap interaksi antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Hal ini menjadi krusial karena kualitas hubungan antara keduanya akan berdampak pada keharmonisan ikatan pernikahan serta pembentukan generasi penerus dalam keluarga, agama, maupun bangsa. Oleh karena itu, demi mencapai kehidupan pernikahan yang bahagia, setiap individu harus menjaga batasan dalam berinteraksi dengan lawan jenis yang bukan mahramnya. Salah satu bentuk interaksi yang perlu diperhatikan adalah hubungan seseorang dengan iparnya yang dalam hadis disebut sebagai *al-ḥamw al-maut*. Hadis ini bertujuan untuk mengatur

interaksi antar manusia agar masing-masing individu mendapatkan manfaat dari hubungan tersebut, bukan justru mengalami kerugian (Mutakdir, 2017).

Di Indonesia, ipar sering dianggap sebagai bagian dari keluarga yang harus dihormati dan diperhatikan. Tindakan seorang ipar umumnya masih bisa ditoleransi oleh anggota keluarga lainnya. Namun, dalam beberapa kasus, kehadiran ipar justru dapat menimbulkan ketidaknyamanan dalam rumah tangga, seperti memicu konflik dan ketegangan emosional. Sikap ipar yang kurang menyenangkan dan bertindak semaunya sendiri berpotensi menimbulkan perselisihan dalam keluarga. Situasi semacam ini bisa menyebabkan pasangan suami istri saling meragukan cerita satu sama lain terkait perilaku anggota keluarga masing-masing. Jika tidak dikelola dengan baik, kondisi tersebut dapat menciptakan ketegangan dalam rumah tangga. Berbagai contoh di kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa konflik dengan ipar kerap menjadi faktor utama yang menyebabkan stres dalam pernikahan. Untuk menghindari masalah ini, sebagian pasangan memutuskan untuk hidup terpisah dari keluarga besar guna menjaga keharmonisan rumah tangga (Mutakdir, 2017).

Kurangnya pemahaman terhadap ajaran agama mengenai hubungan dengan ipar sering kali berujung pada masalah yang tidak terduga dan sulit dijelaskan secara logis. Ketidaktahuan ini mengakibatkan batasan dalam berinteraksi dengan ipar menjadi kabur atau bahkan diabaikan. Beberapa kasus yang terjadi menunjukkan dampak serius dari kurangnya pemahaman ini. Dikutip dari Tribunnews.com, menjelaskan bahwa aplikasi *just dating* baru-baru ini melakukan survei mengenai kasus perselingkuhan di Asia. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa Thailand berada di posisi teratas dengan 50% responden yang mengaku pernah berselingkuh dari pasangan mereka. Indonesia menempati posisi kedua dengan 40% responden mengaku telah melakukan perselingkuhan. Selanjutnya, Taiwan dan Singapura masing-masing mencatatkan angka 30% pasangan yang mengakui tindakan serupa. Sementara itu, Malaysia tercatat sebagai negara dengan tingkat kesetiaan tertinggi di Asia,

dengan hanya 20% penduduknya yang mengaku pernah berselingkuh. Dalam survei tersebut, juga ditemukan fakta bahwa perempuan Indonesia lebih sering berselingkuh dibandingkan laki-laki (Simanjuntak, 2023).

Sementara itu, dikutip juga dari Segaris.co yang menjelaskan bahwa penelitian terbaru yang dilakukan oleh lembaga survei independen mengungkapkan bahwa tingkat perselingkuhan di kalangan perempuan Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Penelitian ini melibatkan 1.500 responden dari berbagai kota besar di Indonesia, dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara langsung dan kuesioner online untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai pola perselingkuhan antara pria dan wanita. Data menunjukkan bahwa sekitar 32% perempuan yang telah menikah pernah berselingkuh setidaknya satu kali selama pernikahan mereka, dibandingkan dengan 24% pria yang melakukannya. Penelitian tersebut mencatat bahwa faktor utama yang mendorong perempuan berselingkuh adalah ketidakpuasan secara emosional dan kurangnya perhatian dari pasangan, sedangkan pria lebih dipengaruhi oleh dorongan fisik dan keinginan untuk variasi seksual (Simangunsong, 2024).

Adapun contoh kasus terkait perselingkuhan antara seseorang dengan iparnya yang terjadi di Indonesia, yaitu misalnya di Kabupaten Malang pernah terjadi kasus di mana seorang istri menjalin hubungan terlarang dengan kakak iparnya ketika suaminya sedang tidak berada di rumah (Mutakdir, 2017). Kasus lain di Sumatera Utara mengungkapkan seorang istri yang berselingkuh dengan iparnya saat suaminya pergi melaut (Budi, 2017). Kejadian-kejadian seperti ini menegaskan betapa pentingnya menjaga batasan dalam berinteraksi dengan ipar, terutama ketika pasangan tidak berada di rumah. Pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama serta penerapan batasan yang tegas dalam hubungan dengan ipar dapat menjadi langkah preventif untuk menghindari permasalahan serupa di kemudian hari.

Selain itu, munculnya film berjudul *Ipar adalah Maut* turut menarik perhatian publik karena mengisahkan tentang rumah tangga yang hancur akibat

perselingkuhan seorang suami dengan adik iparnya (Amora, 2024). Film ini telah ditonton oleh lebih dari tiga juta orang dan menampilkan hadis yang memperingatkan pentingnya kehati-hatian dalam berinteraksi dengan ipar. Judul film ini terinspirasi dari hadis Nabi, di mana seorang sahabat dari kaum ansar yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang *al-ḥamw*, lalu Nabi menjawab *al-ḥamw al-maut*, yang berarti ipar adalah maut. Dari hadis inilah judul film tersebut diambil.

Hadis *al-ḥamw al-maut* ini bersumber dari Nabi Muhammad ﷺ pada kitab *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 4831, dan pada *Fath al-Bārī* no. 5232 (al-Bukhari, 1990). Hadis ini menjelaskan bahwa hadis *al-ḥamw al-maut* ini kerap diartikan secara tekstual sebagai “*ipar adalah maut.*” Dalam memahami hadis *al-ḥamw al-maut*, terdapat perbedaan signifikan antara pendekatan tekstual dan kontekstual. Pendekatan tekstual melihat hadis ini sebagai larangan mutlak tanpa mempertimbangkan faktor sosial dan budaya pada masa tertentu. Sebaliknya, pendekatan kontekstual menginterpretasikan hadis ini sebagai prinsip mendasar dalam menjaga kehormatan dan keharmonisan keluarga dengan menyesuaikannya perkembangan sosial. Oleh karena itu, analisis kontekstual sangat diperlukan agar hadis tetap relevan dengan tantangan zaman, tanpa menghilangkan nilai-nilai inti dalam Islam.

Teori *double movement* yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman menawarkan pendekatan hermeneutis dalam memahami teks-teks keagamaan. Pendekatan ini mengharuskan adanya interaksi aktif antara teks hadis sebagai warisan masa lalu dengan penafsir serta audiens di era modern. Dalam konteks hermeneutika, pemahaman hadis bergerak dari perspektif masa kini menuju masa lalu untuk memahami konteks awal kemunculan teks. Kemudian, pemahaman tersebut bergerak kembali ke masa kini dengan membawa wawasan baru yang lebih relevan. Proses ini menciptakan dialog antara tiga elemen utama, yaitu teks hadis, penafsir, dan audiens, sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih kontekstual dan aplikatif bagi kehidupan manusia dalam setiap periode sejarah (Farida, 2013). Dengan demikian, pendekatan ini sangat

sesuai untuk memahami hadis *al-ḥamw al-maut* dalam konteks sosial yang terus berkembang tanpa mengorbankan substansi hukum Islam.

Penelitian ini menjadi penting karena hadis *al-ḥamw al-maut* membahas aspek krusial dalam dinamika hubungan keluarga yang sering kali diabaikan. Seiring dengan meningkatnya persoalan keluarga akibat kurangnya pemahaman terhadap batasan agama, diperlukan penggalian makna kontekstual hadis ini guna memberikan solusi praktis bagi umat Islam dalam kehidupan modern. Kemudian, teori *double movement* dipilih karena kemampuannya dalam menghubungkan nilai-nilai normatif Islam dengan realitas kontemporer. Dalam kajian terhadap hadis *al-ḥamw al-maut*, teori ini memungkinkan penulis untuk menggali pesan moral yang terkandung dalam hadis secara lebih mendalam, serta mengadaptasikannya dengan tantangan hubungan keluarga pada era ini.

Pada penelitian sebelumnya terdapat penelitian yang membahas terkait hadis nabi pada film ipar adalah maut dan juga penelitian terkait teori *double movement* yang kemudian diaplikasikan dalam kajian hadis, seperti penelitian yang dilakukan oleh As'ad Kholilurrahman, Anisatul Chovifah, dan Muhammad Syaefiddin Suryanto (2024) yang berjudul Ekstraksi Hadis Nabi Dalam Film Ipar Adalah Maut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) untuk menelusuri representasi hadis Nabi dalam film *Ipar adalah Maut*. Data dikumpulkan dari unsur-unsur seperti dialog, adegan, dan narasi pada film tersebut yang kemudian dianalisis guna mengungkap keterkaitannya dengan teks dan makna hadis yang sesuai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menggambarkan hadis Nabi mengenai relasi antara ipar dan mahram, khususnya hadis "*al-ḥamw al-maut*", dengan menekankan dampak buruk dari interaksi yang tidak sesuai antara ipar berbeda jenis kelamin dalam lingkungan keluarga (Kholilurrahman & Suryanto, 2024).

Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya memahami serta mengimplementasikan ajaran hadis dalam kehidupan sehari-hari, serta menunjukkan bahwa media seperti film dapat berfungsi sebagai alat edukatif

dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan keagamaan. Meski begitu, kajian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengulas satu film, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas. Jika dibandingkan dengan penelitian penulis, perbedaan mendasarnya terletak pada pendekatan metodologis; penelitian penulis lebih menitikberatkan pada pemahaman historis hadis dan aplikasinya dalam konteks kekinian, sedangkan artikel ini lebih fokus pada interpretasi visual hadis dalam film tanpa mengedepankan analisis hermeneutik yang mendalam (Kholilurrahman & Suryanto, 2024).

Kemudian penelitian terkait teori *double movement* yang dilakukan oleh Rosida Dian Tika (2021) yang berjudul Reinterpretasi Hadis tentang Muslim yang Tinggal di Negeri Non-Muslim (Prespektif Teori Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan komparatif, mengumpulkan data dari kitab-kitab hadis, buku tafsir, karya Fazlur Rahman, serta artikel dan jurnal terkait. Hasil penelitian mengungkap bahwa hadis riwayat *Abī Dāwūd* no. 2645 memiliki derajat sahih dan dapat dijadikan landasan hukum. Namun, dengan penerapan teori *double movement* dari Fazlur Rahman, ditemukan bahwa hadis tersebut tidak secara eksplisit melarang seorang Muslim untuk menetap di negeri non-Muslim. Pesan moral yang terkandung dalam hadis lebih menekankan pentingnya kehati-hatian serta menjaga identitas keislaman dalam lingkungan yang berbeda secara keagamaan (Tika, 2021).

Implikasi dari penelitian ini adalah memberikan wawasan kontekstual bagi Muslim yang menjadi minoritas agar tetap teguh dalam menjalankan keyakinan dan praktik keagamaan mereka. Kelemahan penelitian ini tidak dijelaskan secara eksplisit dalam sumber yang tersedia. Jika dibandingkan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis, keduanya memiliki kesamaan dalam penerapan teori *double movement* dalam memahami hadis pada konteks kekinian. Namun, fokus penelitian berbeda, di mana kajian Tika membahas tentang kehidupan Muslim di negara non-Muslim, sementara

penelitian penulis lebih berorientasi pada pemahaman hadis terkait *al-ḥamw al-maut* (Tika, 2021).

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Layyinat Sifa (2019) dengan judul *Ghibah dalam Entertainment Perspektif Hadis (Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman)*, menerapkan metode analisis kualitatif dengan pendekatan teori *double movement* Fazlur Rahman untuk menelaah fenomena ghibah dalam dunia infotainment modern. Sumber data penelitian ini berasal dari hadis-hadis yang membahas ghibah serta realitas praktik penyiaran infotainment yang kerap mengangkat kehidupan pribadi selebriti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ghibah dilarang dalam Islam, dalam ranah infotainment modern, praktik tersebut sering diabaikan dan justru dianggap sebagai bagian dari hiburan oleh masyarakat (Sifa, 2019).

Implikasi penelitian ini menyoroti perlunya peningkatan kesadaran, baik bagi masyarakat maupun pelaku industri media, agar menghindari perilaku ghibah guna menjaga standar etika dan moral publik. Kelemahan dari penelitian ini adalah kurangnya data empiris yang secara langsung mengukur dampak infotainment terhadap perilaku masyarakat. Jika dibandingkan dengan penelitian penulis, kedua studi memiliki kesamaan dalam penggunaan teori *double movement* untuk memahami hadis dalam konteks modern. Namun, perbedaan utamanya terletak pada fokus penelitian; kajian Layyinat Sifa membahas ghibah dalam dunia entertainment, sedangkan penelitian penulis lebih menelaah interaksi keluarga dalam perspektif hadis *al-ḥamw al-maut* (Sifa, 2019).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya menjaga batas interaksi antara ipar dan anggota keluarga inti dalam rumah tangga. Karenanya, hal ini dipicu oleh meningkatnya kasus perselingkuhan yang melibatkan ipar dan berimplikasi negatif terhadap keharmonisan keluarga. Situasi tersebut mencerminkan rendahnya pemahaman terhadap nilai-nilai agama, terutama

terkait hadis *al-ḥamw al-maut*, yang berpotensi menjadi pemicu konflik serta keretakan dalam rumah tangga.

Di sisi lain, interpretasi hadis *al-ḥamw al-maut* selama ini masih didominasi pendekatan tekstual yang cenderung kaku. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memberikan alternatif pendekatan yang lebih kontekstual melalui teori *double movement* yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman. teori *double movement* ini diyakini mampu mengaitkan pesan normatif Islam dengan realitas sosial yang terus berkembang. Dengan menelaah hadis *al-ḥamw al-maut* menggunakan sudut pandang kontekstual, diharapkan lahir sebuah pemahaman baru yang lebih aplikatif, relevan, serta memberikan solusi praktis dalam membangun relasi antaranggota keluarga, khususnya antara ipar, demi menjaga martabat dan ketahanan rumah tangga.

Dengan demikian, penulis melakukan penelitian tentang “Kontekstualisasi Pemahaman Hadis *Al-Ḥamw Al-Maut* (Implementasi Teori *Double Movement* Fazlur Rahman)”, guna menjawab gap riset yang ada dari penelitian-penelitian terdahulu.

## **B. Rumusan Masalah**

Redaksi hadis *al-ḥamw al-maut* musykil, karenanya akan menimbulkan pemahaman yang keliru jika tidak ditinjau secara kontekstual, sebab tanpa pemahaman terhadap latar historis, budaya, dan maksud moral yang dikandungnya, hadis *al-ḥamw al-maut* berpotensi disalahartikan secara tekstual sebagai pelarangan mutlak terhadap hubungan dengan ipar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat penulis simpulkan fokus masalah penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kualitas hadis *al-ḥamw al-maut* riwayat *al-Bukhārī* no. 4831?
2. Bagaimana pemaknaan hadis *al-ḥamw al-maut* dalam pemahaman teori *double movement* Fazlur Rahman?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mencari jawaban dari permasalahan di atas, yaitu:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas hadis *al-ḥamw al-maut* riwayat *al-Bukhārī* no. 4831.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemaknaan hadis *al-ḥamw al-maut* dalam pemahaman teori *double movement* Fazlur Rahman.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kalangan tertentu. Adapun manfaat yang terdapat pada penelitian ini adalah:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian ilmiah terkait dengan kontekstualisasi pemahaman hadis khususnya dalam memahami hadis *al-ḥamw al-maut* melalui pemahaman Fazlur Rahman. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperdalam diskursus mengenai bagaimana pemahaman hadis *al-ḥamw al-maut* dapat disesuaikan dengan teori *double movement* Fazlur Rahman, sekaligus memberi kontribusi pada perkembangan ilmu hadis dalam konteks pemikiran kontemporer. Dengan mengkaji pemahaman Fazlur Rahman, penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan perspektif baru bagi para akademisi dan peneliti dalam menilai relevansi hadis tersebut terhadap kehidupan masyarakat masa kini tanpa mengabaikan nilai-nilai agama yang hakiki.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat terutama di Indonesia dalam memperjelas pemahaman mengenai hadis *al-ḥamw al-maut* yang sering menimbulkan kontroversi atau kesalahpahaman. Pemahaman yang akurat dapat berdampak positif dalam membentuk sikap sosial dan hubungan antar individu khususnya dalam lingkup keluarga dan masyarakat. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga keagamaan, organisasi sosial, dan pemerintah dalam merancang kebijakan yang berhubungan dengan pendidikan agama, pemberdayaan masyarakat, serta pembinaan keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan tidak hanya

memberikan wawasan teoritis, tetapi juga berperan dalam mendorong perubahan sosial yang lebih baik di masyarakat Indonesia.

#### E. Kerangka Berpikir

Kata “kontekstual” berasal dari bahasa Inggris “*contextual*” yang berasal dari kata “*context*” yang berarti hubungan kata, konteks, atau sesuatu yang terkait dengan konteks dalam hubungannya dengan kalimat. Dalam bahasa Arab, istilah ini diterjemahkan sebagai “*waqa’*”. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual bertujuan untuk memahami hubungan dalam kalimat yang ada di dalam suatu teks atau naskah, karena relasi antar kata kerap berperan penting dalam menginterpretasikan makna yang disampaikan. Dengan demikian, memahami hadis secara kontekstual berarti melihat hadis dalam hubungannya dengan berbagai aspek konteks yang melekat pada hadis tersebut (Zainul, 2017).

Kemudian, hadis merupakan teks yang penerapannya bergantung pada pembacanya; semakin luas wawasan yang dimiliki, semakin bijaksana pula cara mengaplikasikannya (Dalimunthe & Siti Sa’adah, 2021). Dalam studi hadis, pemahaman yang berbasis kontekstual menjadi hal yang sulit diabaikan, karena berbagai bentuk dan karakter hadis Nabi ﷺ yang diwarisi umat Islam saat ini terkadang dianggap tidak selaras atau bahkan bertentangan dengan konteks zaman dan pemikiran kontemporer. Oleh sebab itu, perlu ada usaha untuk menempatkan hadis Nabi ﷺ pada posisi yang tepat (Shamad, 2014).

Salah satu cendekiawan Syuhudi Ismail yang dikenal dengan pendekatan kontekstualnya dalam studi hadis, menegaskan bahwa penerapan dan pemahaman hadis perlu relevan dengan konteks sosial dan budaya tanpa mengabaikan prinsip dasar syariat. Menurutnya, untuk mengkaji kandungan matan hadis diperlukan pendekatan rasional, historis, serta mempertimbangkan prinsip-prinsip pokok Islam. Dengan demikian, validitas matan hadis tidak hanya dilihat dari aspek bahasa, tetapi juga mempertimbangkan aspek rasionalitas, sejarah, dan prinsip-prinsip utama dalam Islam (S. Ismail, 2007).

Kemudian, Yusuf al-Qaradawi juga berpendapat bahwa pentingnya kontekstualisasi adalah untuk menjaga fleksibilitas hukum Islam dengan

mempertimbangkan perubahan dalam kondisi sosial dan tradisi masyarakat. Menurutnya, pemahaman terhadap teks agama harus berlandaskan pada tujuan utama syariat (*maqāṣid al-syarī'ah*) (Setiawan, 2022). Pemahaman kontekstual hadis sangatlah penting, karena pemahaman kontekstual hadis ini menuntut pemahaman hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ dengan menelaah keterkaitannya dengan situasi dan peristiwa yang melatarbelakangi kemunculannya atau dengan kata lain dengan memperhatikan konteksnya (Usman, 2017).

Kemudian, pembahasan terkait hadis *al-ḥamw al-maut* telah menjadi perbincangan yang luas di tengah masyarakat dan bahkan menjadi inspirasi bagi judul sebuah film di Indonesia yaitu "*Ipar adalah Maut*". Luasnya makna serta dampak dari hadis ini mencerminkan fenomena sosial yang kerap terjadi dalam dinamika kehidupan keluarga. Hadis tersebut memicu perhatian karena menyentuh persoalan norma dan interaksi sosial yang kompleks khususnya dalam kaitannya dengan hubungan antara seorang wanita dan saudara laki-laki dari suaminya (ipar). Hadis *al-ḥamw al-maut* ini bersumber dari Nabi Muhammad ﷺ pada kitab *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 4831, dan pada *Fath al-Bārī* no. 5232 (al-Bukhari, 1990).

Penggunaan hadis ini sebagai judul film di Indonesia menunjukkan bahwa pesan tersebut tetap relevan dengan masyarakat modern. Film yang berjudul "*Ipar adalah Maut*" mencoba menyampaikan nilai-nilai ini dalam bentuk cerita fiksi yang menarik bagi khalayak, sambil tetap membawa pesan moral serta pendidikan mengenai norma-norma pergaulan keluarga. Kehadiran film ini membuktikan bahwa tema ini masih patut untuk dikaji dan dipahami di tengah perubahan sosial yang terus berkembang. Hadis ini juga menjadi fokus dalam diskusi akademik serta kajian hadis masa kini, di mana banyak ulama dan cendekiawan menyoroiti pentingnya memahami konteks (*asbāb al-wurūd*) saat menafsirkan hadis ini.

Dalam memahami hadis, penting untuk memperhatikan bahwa situasi saat Nabi masih hidup berbeda dengan kondisi setelah wafatnya, terlebih jika dibandingkan dengan situasi yang dihadapi umat Islam saat ini. Hal lain yang juga krusial adalah kehadiran Nabi saat menyampaikan hadis tertentu yang

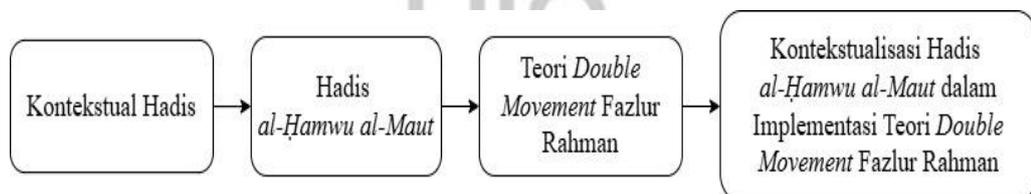
memerlukan analisis kritis dan akurat karena peran sentralnya sebagai sumber hadis (Nurani, 2001).

Penggunaan teori-teori hermeneutik dalam studi hadis sebenarnya memiliki akar-akar historis yang kuat dalam hazanah pemikiran Islam. Adanya teori *asbab al-wurud* merupakan salah satu bukti tak terelakkan dalam hal ini, meskipun teori tersebut belum terintegrasikan dalam metodologi pemahaman hadis secara sistematis. Secara umum, hermeneutika dipergunakan untuk mendiskripsikan usaha menjembatani antara masa lalu dan masa kini. Hermeneutika hadis dengan demikian dapat dipahami sebagai ilmu yang merefleksikan tentang bagaimana teks hadis sebagai wahana yang merekam *event* masa lalu mungkin untuk dipahami dan secara eksistensial dapat bermakna di dalam situasi kekinian. Hermeneutika hadis mensyaratkan adanya dialog secara intensif antara teks-teks hadis sebagai warisan masa lalu dengan penafsir dan audiensnya masa kini. Ibarat gerakan, maka hermeneutika hadis bergerak dari masa kini dengan horison kekinian ke masa lalu di mana teks hadis muncul dengan horison masa lalunya. Selanjutnya, masa lalu dengan horisonnya bergerak ke masa kini dengan horison kekiniannya (Musahadi, 2009).

Maka, dengan menggunakan pemahaman hadis yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman melalui teori *double movement* akan menciptakan wacana yang baru, dinamis, dan kreatif sehingga nilai moral yang terkandung dalam sunnah Nabi ﷺ dapat diwujudkan secara progresif dalam berbagai fenomena dan isu sosial. Dengan demikian, hadis tidak lagi bersifat statis, melainkan menjadi sunnah yang hidup (Rohman, 2020). Pendekatan kontekstual terhadap hadis dalam pemikiran Fazlur Rahman memungkinkan penafsiran yang sesuai dengan dinamika zaman modern. Dalam realitas masa kini, interaksi antara ipar mungkin lebih leluasa akibat perubahan pola hidup masyarakat, termasuk gaya hidup perkotaan dan meningkatnya kesetaraan gender. Meskipun demikian, prinsip kehati-hatian dalam menjaga interaksi dengan anggota keluarga yang bukan ma tetap penting untuk menghindari potensi pelanggaran moral atau konflik dalam rumah tangga.

Oleh karena itu, kerangka berpikir ini menyoroti pentingnya pendekatan kontekstual dalam menafsirkan hadis, terutama di tengah perubahan zaman yang semakin kompleks. Menyadari latar sosial dan budaya menjadi aspek fundamental dalam mengungkap makna suatu hadis, sebab teks-teks tersebut menuntut interpretasi yang selaras dengan realitas umat Islam masa kini. Pemikiran para tokoh-tokoh seperti Syuhudi Ismail, Yusuf al-Qaradawi, dan Fazlur Rahman memperlihatkan bahwa pemahaman kontekstual mesti mencakup aspek rasional, historis, *maqāṣid al-syarī'ah*, dan teori *double movement* Fazlur Rahman yang memungkinkan terjadinya interaksi aktif antara teks dan realitas kekinian. Penelitian terhadap hadis *al-ḥamw al-maut* menjadi contoh nyata tentang perlunya penafsiran ulang terhadap nilai-nilai moral dan pesan sosial dalam hadis agar tetap relevan dengan dinamika masyarakat modern, tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Melalui teori *double movement*, hadis tidak lagi dipahami secara kaku, melainkan sebagai sumber ajaran yang dinamis dan responsif terhadap tantangan kontemporer secara etis dan progresif.

Dengan demikian, berikut adalah gambaran kerangka berpikir pada penelitian ini:



**Gambar 1.1 Kerangka Berpikir**

## **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Sebagai bahan rujukan untuk menggali dan memperdalam penelitian skripsi ini, maka penulis melakukan kajian pustaka terhadap karya penelitian sebelumnya yang bertujuan selain sebagai acuan dan perbandingan dalam penelitian juga agar terhindar dari duplikasi pada penelitian ini. Disamping itu juga agar dapat memperoleh konsep atau teori yang dapat digunakan untuk menganalisis permasalahan yang akan diteliti oleh penulis. Oleh karena itu,

diperlukan telaah pustaka atau *literatur review* dalam penyusunan dan penelitian skripsi ini. Adapun hasil penelitian terdahulu penulis cantumkan sebagai berikut:

### **1. Ekstraksi Hadis Nabi dalam Film Ipar adalah Maut**

Artikel ini ditulis oleh As'ad Kholilurrahman, Anisatul Chovifah, dan Muhammad Syaefiddin Suryanto dalam *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* Vol.07 No.03 Tahun 2024. Penelitian ini membahas hadis Nabi yang menyatakan bahwa "ipar adalah maut" dalam konteks film "Ipar adalah Maut". Peneliti menelusuri jalur periwayatan (sanad) hadis tersebut dalam berbagai kitab hadis utama seperti kitab *al-Bukhārī*, *Muslim*, *al-Tirmizī*, dan *Aḥmad bin Ḥambal*, serta menyimpulkan bahwa hadis tersebut berstatus sahih. Penelitian ini menekankan pentingnya larangan berkhalwat antara seorang laki-laki dan istri dari saudaranya ketika suami tidak hadir, sebagai bentuk pencegahan terhadap potensi fitnah dan sebagai upaya menjaga stabilitas hubungan dalam keluarga. Penekanan utama terletak pada peringatan atas bahaya serius yang dapat muncul akibat interaksi yang tidak tepat dengan ipar (Kholilurrahman & Suryanto, 2024)

Sementara itu, terdapat persamaan antara penelitian As'ad Kholilurrahman, Anisatul Chovifah, dan Muhammad Syaefiddin Suryanto dengan penelitian penulis yaitu pada fokus objek kajian yang sama, yakni hadis *al-ḥamw al-maut*. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar dalam pendekatannya. Penelitian As'ad Kholilurrahman, Anisatul Chovifah, dan Muhammad Syaefiddin Suryanto berfokus pada interpretasi budaya melalui media film, sedangkan penelitian penulis berfokus pada kontekstualisasi akademis dan metodologis terhadap makna hadis dengan menggunakan teori *double movement* Fazlur Rahman.

### **2. Analisa Film *Ipar adalah Maut* oleh Elizasifaa Menggunakan Pendekatan Mimetik**

Artikel ini ditulis oleh Nayshilla Zachra dalam *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran* Vol.04 No.03 Tahun 2024. Penelitian ini menganalisis film "*Ipar adalah Maut*" karya Elizasifaa dengan

menggunakan pendekatan mimetik, sebuah pendekatan dalam kajian sastra atau film yang menitikberatkan pada sejauh mana karya mencerminkan kehidupan nyata. Dalam pembahasannya, Nayshilla Zachra mengangkat konflik, dinamika keluarga, dan nilai-nilai moral yang tergambar dalam film sebagai refleksi atas fenomena sosial, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antar ipar dan batas-batas interaksi yang sering menjadi sumber konflik. Hasil analisis menunjukkan bahwa film tersebut berhasil merepresentasikan kondisi sosial secara mendalam serta menyampaikan kritik terhadap rendahnya kesadaran etika dalam hubungan kekeluargaan yang lebih luas (Zachra, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Nayshilla Zachra memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yakni sama-sama mengangkat tema relasi antar ipar. Meski demikian, terdapat perbedaan mendasar dalam hal pendekatan dan arah kajian. Penelitian Zachra bersifat sastra dengan pendekatan mimetik yang bertujuan mengungkap representasi relasi ipar dalam film serta menyampaikan kritik sosial melalui media film. Di sisi lain, penelitian penulis menggunakan pendekatan keagamaan-kontekstual dengan teori double movement Fazlur Rahman yang bertujuan menggali pemahaman moral dan historis hadis serta relevansinya dalam konteks sosial kontemporer. Oleh karena itu, perbedaan utama dari kedua kajian terletak pada ranah keilmuan, metode yang digunakan, serta sasaran akhir penelitian.

### **3. Kontekstualisasi Kisah Ya'jūj dan Ma'jūj dalam Al-Qur'an Perspektif Hermeneutika Fazlur Rahman**

Skripsi ini ditulis oleh Yuyu Nurafni Rahayu di fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2023. Penelitian ini mendalami kisah Ya'jūj dan Ma'jūj sebagaimana terdapat dalam teks-teks al-Qur'an, dengan menerapkan prinsip hermeneutika ganda Fazlur Rahman. Prinsip ini melibatkan pemahaman

terhadap konteks historis pewahyuan serta relevansinya dalam situasi modern (Nurafni 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Yuyu Nurafni Rahayu memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu terletak pada pendekatan yang digunakan, yakni hermeneutika Fazlur Rahman terutama melalui teori *double movement*. Meskipun ada kesamaan, terdapat perbedaan signifikan antara keduanya, terutama terletak pada fokus kajian dan objek penelitian. Penelitian Yuyu Nurafni Rahayu menyoroti kisah Ya'jūj dan Ma'jūj dalam al-Qur'an yang bersifat global, sementara penelitian penulis berfokus pada hadis *al-ḥamw al-maut* yang lebih bersifat praktis dan berkaitan langsung dengan isu sosial seperti hubungan keluarga dan kehidupan rumah tangga.

#### **4. Kontekstualisasi Kisah Kepemimpinan Ratu Saba dalam Q.S An-Naml Ayat 29-44 (Studi Analisis Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman)**

Skripsi ini ditulis oleh Farihatun Nisa di fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2022. Penelitian ini menganalisis bagaimana kisah kepemimpinan Ratu Saba dalam al-Qur'an dapat ditafsirkan secara kontekstual menggunakan pendekatan hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman. Melalui analisis *double movement*, penelitian ini bertujuan mengungkap pesan-pesan universal yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan model kepemimpinan yang inklusif dan progresif. Penulis menyimpulkan bahwa kisah Ratu Saba tidak hanya mencerminkan sosok pemimpin yang bijaksana dan kompeten, tetapi juga menggarisbawahi nilai-nilai universal seperti musyawarah, diplomasi, serta tanggung jawab moral dalam praktik kepemimpinan (Nisa, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Farihatun Nisa memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, kedua penelitian ini sama-sama berupaya memahami teks agama dengan menelusuri konteks historis dan menerapkannya pada situasi kontemporer. Meskipun demikian, terdapat perbedaan dalam objek kajian dan fokus pembahasan antara kedua

penelitian ini. Penelitian Farihatun Nisa lebih berfokus pada tafsir ayat-ayat al-Qur'an terutama terkait dengan kisah kepemimpinan Ratu Saba dalam Surah An-Naml, sedangkan penelitian penulis meneliti hadis *al-ḥamw al-maut* dan implementasi maknanya dalam konteks modern yang lebih menitikberatkan pada kajian hadis.

#### **5. Reinterpretasi Hadis tentang Muslim yang Tinggal di Negeri Non Muslim (Perspektif Teori Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman)**

Skripsi ini ditulis oleh Rosida Dian Tika di fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tahun 2021. Penelitian ini membahas relevansi serta pemaknaan hadis dalam konteks kehidupan Muslim yang tinggal di negara-negara non-Muslim. Kajian ini menggunakan teori hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman yang mencakup analisis terhadap konteks historis ketika hadis disampaikan serta penerapannya dalam situasi masa kini. Melalui pendekatan ini, penulis berupaya menghubungkan pemahaman normatif hadis dengan tantangan kehidupan modern sehingga menghasilkan interpretasi yang relevan bagi Muslim yang berada di lingkungan mayoritas non-Muslim (Tika, 2021).

Penelitian Rosida Dian Tika memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian penulis. Kesamaan tersebut terletak pada penggunaan teori hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman yang menitikberatkan pada analisis konteks historis dan relevansi kontekstual hadis dalam aplikasi masa kini. Keduanya bertujuan untuk memberikan interpretasi hadis secara kontekstual sesuai tantangan zaman. Namun, terdapat perbedaan utama dari kedua penelitian ini, yaitu pada fokus kajiannya. Penelitian Rosida Dian Tika membahas hadis yang berkaitan dengan kehidupan Muslim di negara-negara non-Muslim sehingga lebih berorientasi pada aspek sosial dan geografis. Sementara itu, penelitian penulis mengkaji hadis tentang hubungan keluarga khususnya ipar dalam konteks adat dan sosial dengan menyoroti pemikiran Fazlur Rahman untuk mengeksplorasi makna simbolis atau implikasi normatif hadis tersebut dalam masyarakat modern.

## **6. Ghibah dalam Entertainment Perspektif Hadis (Aplikasi Teori *Double Movement* Fazlur Rahman)**

Artikel ini ditulis oleh Layyinatus Sifa dalam *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* Vol.07 No.02 Tahun 2019. Penelitian ini mengangkat isu tentang fenomena ghibah (menggunjing) dalam ranah infotainment modern. Dalam kajiannya, Layyinatus Sifa mengamati bahwa program infotainment sering kali mengekspos kehidupan pribadi selebriti termasuk skandal dan konflik rumah tangga mereka. Hal ini, tanpa disadari oleh masyarakat menjadi bentuk ghibah dalam versi yang lebih modern. Untuk menganalisis hukum ghibah dalam konteks ini Layyinatus Sifa menggunakan teori *Double Movement* yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman. Pendekatan ini terdiri dari dua tahapan utama: *pertama*, menelusuri konteks sosial dan historis ketika hadis mengenai ghibah diturunkan; *kedua*, menerapkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam hadis tersebut ke dalam situasi masa kini. Melalui pendekatan ini, Layyinatus Sifa berupaya mengkaji relevansi serta penerapan larangan ghibah dalam era digital (Sifa, 2019).

Penelitian Layyinatus Sifa memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis terutama dalam penggunaan teori *Double Movement* Fazlur Rahman sebagai alat analisis utama. Namun, terdapat perbedaan fokus antara keduanya. Layyinatus Sifa lebih menyoroti fenomena ghibah dalam media hiburan modern, dengan menelaah bagaimana praktik tersebut dapat dikaji melalui perspektif hadis serta bagaimana hukum Islam menilainya dalam konteks kekinian. Sementara itu, penelitian penulis lebih terpusat pada pemahaman hadis *al-ḥamw al-maut* dan upaya kontekstualisasinya dalam kehidupan modern dengan menggunakan teori *double movement*.

## **7. Pembacaan Kontekstual Hadis-Hadis Shalat Tarawih: Aplikasi Teori *Double Movement* Fazlur Rahman**

Artikel ini ditulis oleh Emil Lukan Hakim dalam *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan* Vol.14 No.1 Tahun 2018. Penelitian ini membahas hadis-hadis yang berkaitan dengan shalat tarawih menggunakan

metode *double movement* yang diperkenalkan oleh Fazlur Rahman. Metode ini terdiri dari dua tahapan utama: *pertama*, menelusuri latar belakang historis ketika hadis tersebut muncul; *kedua*, menyesuaikan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya dengan konteks kehidupan masa kini. Berdasarkan penelitian ini, Emil Lukman Hakim menyimpulkan bahwa shalat tarawih tidak bersifat wajib dan dalam praktiknya pernah dilakukan dengan jumlah rakaat yang bervariasi, yaitu delapan maupun dua puluh rakaat. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan shalat tarawih berjamaah penting untuk mempertimbangkan kondisi jamaah agar ibadah tetap berlangsung dengan *khushyū'* serta sesuai dengan situasi sosial masyarakat setempat (E. L. Hakim, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Emil Lukan Hakim memiliki kemiripan dengan penelitian penulis karena keduanya sama-sama berusaha memahami makna dan relevansi hadis dalam konteks kekinian sehingga dapat diterapkan sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini. Namun, terdapat perbedaan fokus di antara kedua penelitian ini. Penelitian Emil Lukan Hakim menitikberatkan pada analisis hadis-hadis mengenai shalat tarawih khususnya terkait jumlah rakaat dan praktik pelaksanaannya secara berjamaah. Penelitiannya menegaskan bahwa shalat tarawih bukan kewajiban dan memiliki sejarah praktik yang beragam, baik delapan maupun dua puluh rakaat. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan berfokus pada kajian hadis *al-ḥamw al-maut* dengan tujuan memahami serta mengontekstualisasikan hadis tersebut dalam dinamika kehidupan keluarga dan interaksi sosial di era modern.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan, penjelasan mengenai hasil-hasil penelitian tersebut memberikan gambaran tentang sejauh mana tema penelitian ini telah diteliti oleh para akademisi sebelumnya. Melalui kajian tersebut, penulis mampu menemukan adanya kekurangan atau aspek yang belum banyak diteliti, sehingga membuka peluang untuk menghadirkan sudut pandang baru dalam penelitian ini. Selain itu,

paparan hasil-hasil penelitian terdahulu juga memperkuat dasar teori dan metodologi yang sesuai, sehingga penelitian ini dapat dirancang dengan pendekatan yang lebih sistematis dan argumentatif. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan tidak sekadar pengulangan, melainkan juga memberikan kontribusi akademik yang lebih mendalam dan relevan dengan konteks kajian yang diangkat.

## **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan penelitian ini mengacu pada *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*, yang disusun oleh Tim Akademik Fakultas Ushuluddin dan diterbitkan oleh UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2023). Tujuan dari sistematika penulisan ini adalah untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian secara menyeluruh. Guna memberikan struktur yang jelas dan membantu penulis dalam proses penyusunan, penelitian ini dibagi ke dalam lima bab yang saling berkaitan. Rincian sistematika penulisan tersebut disajikan sebagai berikut:

### **BAB I: Pendahuluan**

Memaparkan hasil-hasil terkait latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, metodologi penelitian, hasil penelitian terdahulu serta sistematika penulisan.

### **BAB II: Tinjauan Pustaka**

Berisi kajian kritis sistematis mengenai aspek atau variabel yang diteliti menggunakan teori, konsep dan peraturan yang relevan. Bab ini memberikan landasan teori untuk menganalisis penelitian, dan beberapa sub bab membahas hadis umum, dan makna kontekstual hadis dengan menggunakan teori *double movement*.

### **BAB III: Metodologi Penelitian**

- a) Pendekatan dan metode penelitian.
- b) Jenis dan sumber data.
- c) Teknik pengumpulan data.
- d) Teknik analisis data.

#### **BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berisi pembahasan mengenai penelitian dan analisis. Penelitian yang dibahas mengenai bagaimana kualitas hadis *al-ḥamw al-maut* riwayat *al-Bukhārī* no. 4831, bagaimana pemaknaan *hadis al-ḥamw al-maut* dalam pemahaman teori *double movement* Fazhul Rahman, serta bagaimana relevansi ideal moral hadis tentang ipar dalam konteks kekinian.

#### **BAB V: Penutup**

Berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran terhadap penelitian tersebut.

**Daftar Pustaka**

**Lampiran**

**Riwayat Hidup**

